

IMPLEMENTASI TRIGATRA BAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Haerul¹, Rafik M Abasa², Mimin Sahmini³

^{1,2} Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

³ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Indonesia

¹ haerul@unkhair.ac.id, ² rafikmabasa@unkhair.ac.id, ³ miminsahmini@gmail.com

Received: December 12, 2024; Accepted: January 17, 2025

Abstract

Indonesian as the national language and state language must be prioritized, regional languages must be preserved, and foreign languages are very important to master. However, many students do not understand why Indonesian should be prioritized, why regional languages are preserved and foreign languages are mastered. This research aims to describe the effectiveness of implementing the trigatra language learning model in Indonesian language learning to increase enthusiasm and raise students' awareness of the importance of prioritizing Indonesian, preserving regional languages, and mastering foreign languages. This type of research is qualitative descriptive research. This research was carried out in class 3 of SMA Negeri 3 Ternate City, with a total of 25 students. Research data was collected through observation and interview techniques. The instruments used in this research were observation sheets and interview guidelines. The data analysis technique used in this research is a qualitative descriptive analysis technique. The results of the research show that the trigatra language learning model is effectively used to increase enthusiasm and raise students' awareness of the importance of prioritizing Indonesian, preserving regional languages, and mastering foreign languages.

Keywords: Implementation, Trigatra language, Learning, Indonesian

Abstrak

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara harus diutamakan, bahasa daerah harus dilestarikan, dan bahasa asing sangat penting untuk dikuasai. Namun, banyak siswa yang tidak memahami mengapa bahasa Indonesia harus diutamakan, untuk apa bahasa daerah dilestarikan dan bahasa asing dikuasai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan penerapan model pembelajaran trigatra bangun bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan semangat dan menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 3 SMA Negeri 3 Kota Ternate, dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik pengamatan dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran trigatra bahaefektif digunakan untuk meningkatkan semangat dan menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing.

Kata Kunci: Implementasi, Trigatra bahasa, Pembelajaran, Bahasa Indonesia

How to Cite: Haerul, Abasa R. M., & Sahmini M. (2025). Implementasi trigatra bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Semantik*, 14 (1), 59-70.

PENDAHULUAN

Globalisasi yang penuh dengan kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya interaksi antara penutur dengan berbagai ragam bahasa (Sunendar, et al., 2024). Meskipun globalisasi menawarkan banyak peluang dalam berbagai aspek kehidupan, namun era tersebut menjadi

salah satu tantangan terhadap eksistensi bahasa Indonesia, terutama karena kuatnya pengaruh bahasa asing melalui berbagai media berbasis digital dan dalam penelitian Rahmawati, et al. (2022), fenomena itu disebut dengan xenoglosofilia. Oleh karena itu, dibutuhkan gerakan inovatif untuk menyikapi sikap negatif masyarakat dalam berbahasa Indonesia, misalnya dengan aktif melakukan sosialisasi dengan memanfaatkan berbagai media informasi terkait pentingnya pengutamaan bahasa Indonesia (Anto, et al., 2019).

Salah satu kecakapan yang dibutuhkan di abad 21 adalah kecakapan komunikasi dan pemahaman konsep trigatra bahasa merupakan langkah yang sangat mendukung perwujudan kecakapan tersebut (Hardini, et al. 2024). Kemampuan memahami dan menerapkan konsep trigatra bahasa tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter, khususnya dalam hal kesantunan berbahasa. Menurut Rahmawati, et al., (2022) bahwa pemahaman trigatra bahasa dan kesantunan dalam berbahasa dapat menjadi solusi terhadap pengembangan sikap dan kesadaran masyarakat dalam berbahasa. Masih kurang sosialisasi trigatra bahasa kepada masyarakat, padahal hal ini penting untuk membentuk sikap masyarakat yang bijaksana dalam berbahasa (Sunendar, et al., 2024). Trigatra bahasa dapat disosialisasikan di lingkungan pendidikan formal melalui pengembangan model pembelajaran trigatra bahasa (Hardini & Sunendar, 2022). Salah satu representasi trigatra bahasa adalah membangun kesadaran pada diri siswa untuk memahami bersikap dalam berbahasa (Fathrunisa, et al., 2023). Pemahaman konsep trigatra bahasa dan kemampuan masyarakat menerapkannya dalam kehidupan merupakan salah satu hal yang berperan penting terhadap pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (Ginting, et al., 2024).

Bahasa asing dapat menjadi ancaman bagi eksistensi bahasa Indonesia, terutama jika kesadaran masyarakat di Indonesia masih rendah dalam mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara (Intishar, et al., 2023). Di era globalisasi saat ini, terjadi ancaman pergeseran bahasa Indonesia. Melalui dunia maya berbasis digital sangat banyak bermunculan kosa kata baru yang berasal dari bahasa asing (Rahmawati, et al., 2022). Dibutuhkan kemampuan mengendalikan dalam diri dalam berbahasa sebagai upaya untuk tetap mengutamakan bahasa Indonesia (Nuryati & Muslim, 2019). Fungsi bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi berperan sebagai jati diri bangsa Indonesia yang hidup dalam keberagaman adat, suku, dan budaya (Hardini, et al., 2024). Pengutamaan bahasa Indonesia, pelestarian bahasa daerah dan penguasaan bahasa asing perlu disosialisasikan kepada masyarakat secara maksimal (Ginting, et al., 2024). Program Karang Taruna Candu Bahasa merupakan salah satu program peningkatan kemampuan masyarakat berbahasa Indonesia (Al Mustofa, et al. 2022). Penelitian tentang fenomena xenoglosofilia juga diteliti oleh Ariyanto, et. al (2024).

Sosialisasi trigatra bahasa harus dilakukan secara massif (Anto, el al., 2019). Semboyan trigatra bahasa perlu ditanamkan untuk meningkatkan kualitas berbahasa masyarakat (Al Mutofa, et al., 2022). Pembelajaran trigatra bahasa dapat menguatkan rasa cinta siswa terhadap bahasa dan kesadaran tentang pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing (Hardini & Sunendar, 2022). Pengutamaan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara belum dilakukan dengan komitmen yang kuat oleh masyarakat.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anto, et al., (2019) terkait fenomena sikap berbahasa masyarakat Indonesia yang cenderung lebih bangga berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia. Rahmawati, et al.

(2022) meneliti tentang pentingnya memberikan pemahaman dan membangun kesadaran masyarakat untuk lebih santun dalam berbahasa dan berbudaya di era globalisasi. Sunendar, et al. (2024) meneliti tentang respons mahasiswa terhadap pengembangan aplikasi untuk mensosialisasikan trigatra bahasa. Perbedaan dari beberapa penelitian tersebut dengan penelitian ini terlihat dari perspektif yang digunakan. Penelitian ini mengkaji tentang respons siswa terhadap penerapan model trigatra bahasa dalam pembelajaran, dan hal ini belum dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu. Hal yang menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian dilakukan dari sisi respons siswa, dengan mengingat bahwa setiap siswa memiliki karakteristik, minat, dan kebutuhan yang berbeda-beda, baik dalam satu kelas, antar kelas, apalagi siswa antar daerah dengan budaya yang berbeda-beda.

Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah saat ini untuk mensosialisasikan pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing adalah duta bahasa. Duta bahasa merupakan agen penyuluh bahasa dan literasi, sehingga mereka perlu diberikan wawasan dan pengalaman agar proses sosialisasi bahasa dan literasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, serta dapat mencapai harapan yang diinginkan (Asyura, 2024). Duta bahasa di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mensosialisasikan trigatra bahasa kepada masyarakat di Indonesia (Intishar, et al., 2023). Oleh karena itu, sosialisasi trigatra bangun bahasa pun banyak dilakukan melalui pemilihan duta bahasa. Salah satu tugas utama duta bahasa adalah mengkampanyekan pengutamaan bahasa Indonesia, pelestarian bahasa daerah, dan penguasaan bahasa asing (Hummairoh, et al., 2021). Selain itu, untuk memaksimalkan aktualisasi trigatra bahasa, dibutuhkan kebijakan yang tegas dan konsisten dalam mengatur penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan konteks, misalnya dalam hal pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik (Fitriah & Putri, 2023). Selain kebijakan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia, para pendidik di sekolah dan di kampus pun harus dibekali dengan kemampuan menularkan kesadaran dalam mengimplementasikan trigatra bahasa (Wisnu, et al., 2023). Implementasi trigatra bangun bahasa adalah sebuah upaya untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan zaman (Adi, 2024)

Penelitian terkait implementasi trigatra bangun bahasa merupakan salah satu bentuk representasi dari Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Penelitian trigatra bangun bahasa dalam konteks pembelajaran diinisiasi oleh Hardini & Sunendar (2022) ketika mengembangkan pembelajaran trigatra bahasa di daerah Jawa. Selain itu, penelitian tentang penguatan trigatra bahasa pun dilakukan oleh Adi (2024) untuk menghadapi era globalisasi. Di luar dari konteks pendidikan formal, Mustofa, et al. (2022) melakukan penelitian peningkatan kualitas berbahasa di masyarakat. Penelitian tentang pengutamaan bahasa Indonesia juga dilakukan oleh Anto, et al., (2019). Dalam konteks penguatan karakter siswa, Fathrunisa, et al., (2023) melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan berbagai penelitian terkait implementasi trigatra bangun bahasa tersebut, peneliti berinisiatif untuk membuktikan keefektifan konsep trigatra bangun bahasa dalam meningkatkan kesadaran untuk mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kota Ternate. Alasan peneliti memilih kelas dan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian yaitu karena berdasarkan hasil observasi terdahulu atau tahap prapenelitian yang dilakukan, diperoleh data bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kota Ternate masih memiliki pemahaman yang rendah tentang konsep dan tujuan trigatra bangun bahasa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengamatan dan pedoman wawancara. Data dari penelitian ini adalah informasi terkait respons siswa terhadap implementasi model pembelajaran trigatra bahasa. Sumber data dari penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 3 Kota Ternate. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati berbagai aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran trigatra bangun bahasa. Penerapan model pembelajaran trigatra bahasa ini dilakukan dengan beberapa tahap kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap kegiatan pembuka, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, melakukan apersepsi yang dikaitkan dengan konsep trigatra bahasa. Pada tahap kegiatan inti, siswa diarahkan untuk mendiskusikan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasan Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris secara bergantian. Pada tahap kegiatan penutup, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran.

Indikator keefektifan implementasi model pembelajaran trigatra bahasa dalam penelitian ini adalah ketika sebagian besar siswa (minimal 75% dari jumlah siswa) memberikan respons baik terhadap proses dan hasil implementasi model pembelajaran trigatra bahasa. Penentuan keefektifan implementasi model pembelajaran trigatra bahasa pun dilihat dari hasil pengamatan pembelajaran berdasarkan beberapa indikator, yaitu Ada beberapa indikator pengamatan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu pengamatan terhadap kesungguhan siswa dalam menyimak materi, aktivitas siswa dalam memberikan tanggapan dalam proses pembelajaran, pengamatan keaktifan siswa menjawab pertanyaan guru, aktivitas siswa dalam mencatat materi pembelajaran, dan proses diskusi pengutamaan bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa untuk mengetahui data terkait respons siswa terhadap keefektifan penerapan model pembelajaran trigatra bangun bahasa dalam meningkatkan semangat dan kesadaran siswa untuk mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Data penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori yang relevan dengan konsep pentingnya pengutamaan bahasa Indonesia, pelestarian bahasa daerah, dan penguasaan bahasa asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian bersumber dari hasil pengamatan proses pembelajaran dan wawancara tentang persepsi siswa terhadap keefektifan pembelajaran trigatra bahasa dalam meningkatkan semangat dan kesadaran siswa dalam berbahasa. Pengamatan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran trigatra bahasa dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil pengamatan proses pembelajaran diuraikan pada tabel 1 berikut ini.

Table 1. Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

No	Indikator Pengamatan	Hasil Pengamatan
1.	Motivasi siswa dalam belajar	Siswa terlihat sangat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia

	melalui implementasi model pembelajaran trigatra bangun bahasa.
2. Menyimak materi	Hampir semua siswa menyimak materi yang disampaikan guru secara sungguh-sungguh dan penuh perhatian.
3. Memberikan tanggapan	Banyak siswa yang aktif memberikan tanggapan terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
4. Menjawab pertanyaan guru	Siswa terlihat antusias dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan oleh guru.
5. Mencatat materi pembelajaran	Siswa mencatat setiap materi yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh.
6. Diskusi pengutamaan bahasa Indonesia	Diskusi tentang materi pengutamaan bahasa Indonesia diikuti siswa dengan sangat interaktif.
7. Diskusi pelestarian bahasa daerah	Siswa sangat bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses diskusi tentang pelestarian bahasa daerah.
8. Diskusi penguasaan bahasa asing	Diskusi tentang pentingnya penguasaan bahasa asing sangat menarik perhatian siswa.
9. Penguasaan konsep trigatra bahasa	Siswa terlihat memahami dengan baik tentang materi trigatra bahasa yang disampaikan oleh guru.
10. Semangat aktualisasi trigatra bahasa	Siswa terlihat sangat bersemangat untuk mengaktualisasikan trigatra bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara siswa dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data tentang persepsi siswa terhadap trigatra bahasa dan respons siswa terhadap keefektifan penerapan model pembelajaran trigatra bangun bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan semangat dan kesadaran tentang pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Pada kegiatan wawancara ini diajukan 8 pertanyaan kepada setiap siswa yang berperan sebagai informan penelitian. Hasil wawancara tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Table 2. Hasil Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana persepsi Anda selama ini tentang pentingnya pengutamaan bahasa Indonesia?	Dari respons siswa dapat dideskripsikan bahwa secara umum, selama ini siswa belum memahami dengan baik tentang pentingnya pengutamaan bahasa Indonesia.
2.	Bagaimana persepsi Anda selama ini tentang pentingnya pelestarian bahasa daerah?	Dari hasil wawancara dapat diuraikan bahwa hampir semua siswa yang diwawancarai tidak lagi mampu menggunakan bahasa daerah secara aktif. Hal tersebut terjadi karena bahasa daerah tidak lagi menjadi bahasa ibu di lingkungan keluarga mereka.
3.	Bagaimana persepsi Anda selama ini tentang pentingnya penguasaan bahasa asing?	Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap siswa mengetahui dan menyadari bahwa sangat penting untuk menguasai bahasa asing.
4.	Bagaimana pendapat Anda tentang model pembelajaran Trigatra Bangun Bahasa?	Berdasarkan hasil wawancara dapat dideskripsikan bahwa semua siswa memberikan respons positif terhadap implementasi trigatra bangun bahasa, dan merasakan penguatan semangat dan kesadaran pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing.
5.	Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia setelah mengikuti pembelajaran trigatra bangun bahasa?	Setelah siswa memperoleh materi tentang kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, dari hasil wawancara dapat dideskripsikan bahwa mereka telah memahami bahwa sangat penting untuk mengutamakan bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks komunikasi secara formal.
6.	Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya melestarikan bahasa daerah setelah mengikuti pembelajaran trigatra bangun bahasa?	Dari hasil wawancara dapat diuraikan bahwa setelah memperoleh materi tentang hakikat dan peran bahasa daerah, para siswa telah memahami pentingnya untuk

	melestarikan bahasa daerah.
7. Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya melestarikan bahasa daerah setelah mengikuti pembelajaran trigatra bangun bahasa?	Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap siswa memahami tentang pentingnya menguasai bahasa asing, terutama di era globalisasi.
8. Bagaimana pesan dan kesan Anda setelah mengikuti pembelajaran trigatra bangun bahasa?	Dari hasil wawancara dapat dideskripsikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia melalui implementasi trigatra bangun bahasa, secara umum, siswa berpesan agar implementasi trigatra bangun bahasa terus dikembangkan dalam pembelajaran. Setiap siswa memiliki kesan yang baik setelah memperoleh materi tentang trigatra bahasa.

Pembahasan

1. Pembahasan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dideskripsikan bahwa pada proses awal penelitian, peneliti melakukan landasan perencanaan penelitian, yaitu melalui kegiatan observasi terkait proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 3 Kota Ternate. Hal tersebut dilakukan untuk mengeksplorasi peluang dan tantangan implementasi konsep trigatra bangun bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tersebut. Berdasarkan data hasil analisis situasi sebagai data empiris awal, selanjutnya dilakukan pengkajian teori secara mendalam terkait konsep implementasi trigatra bangun bahasa dalam pembelajaran. Integrasi antara data empiris dan data teoretis kemudian dilanjutkan dengan penyusunan perangkat pembelajaran bahasa Indonesia berbasis trigatra bangun bahasa, termasuk penyamaan persepsi terkait sintaks pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian. Dari hasil kegiatan penelitian ini dapat dideskripsikan bahwa ada beberapa capaian setelah mengimplementasikan trigatra bangun bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Kota Ternate, yaitu 1) tumbuhnya kesadaran siswa untuk mengimplementasikan trigatra bahasa; 2) meningkatnya pemahaman dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis trigatra bangun bahasa.

Dari hasil pengamatan terhadap berbagai indikator pengamatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran trigatra bahasa, dapat dideskripsikan bahwa pada indikator motivasi siswa dalam belajar terlihat bahwa siswa sangat termotivasi untuk belajar. Motivasi siswa tersebut diwujudkan dalam bentuk keaktifan memberikan pertanyaan dan memberikan tanggapan terkait materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Salah satu faktor yang menjadikan siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran adalah model pembelajaran trigatra bahasa, karena melalui model dan materi pembelajaran ini, mereka dapat menyadari pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Hal ini berselaras dengan pendapat Hardini & Sunendar (2022) pembelajaran

trigatra bahasa dapat menguatkan rasa cinta siswa terhadap bahasa Indonesia, tanpa melupakan bahasa daerah dan tetap ingin menguasai bahasa asing.

Pada indikator pengamatan terhadap kesungguhan siswa dalam menyimak materi dapat diuraikan bahwa hampir semua siswa menyimak materi yang disampaikan guru secara sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Salah satu hal yang membuat mereka sangat tertarik dan sungguh-sungguh menyimak materi pembelajaran adalah pemaparan guru tentang eksistensi dan fenomena bahasa di Indonesia, terutama pada pembahasan fenomena. Fenomena xenoglosifilia pernah diteliti oleh Ariyanto, et al. (2024) dan juga oleh Rahmawati, et al. (2022) terkait kuatnya pengaruh bahasa asing melalui berbagai media berbasis digital. Hasil penelitian tersebut memberikan informasi yang dapat menumbuhkan kesadaran bahwa globalisasi menawarkan banyak peluang dalam berbagai aspek kehidupan, namun era tersebut menjadi salah satu tantangan terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan gerakan inovatif untuk menyikapi sikap negatif masyarakat dalam berbahasa Indonesia, misalnya dengan aktif melakukan sosialisasi dengan memanfaatkan berbagai media informasi terkait pentingnya pengutamaan bahasa Indonesia (Anto, et al., 2019). Oleh karena itu, fenomena ini perlu disosialisasikan untuk memberikan pemahaman dan membangun kesadaran masyarakat, sehingga mereka lebih santun dalam berbahasa dan berbudaya di era globalisasi (Rahmawati, et al. (2022).

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam memberikan tanggapan dalam proses pembelajaran terlihat bahwa banyak siswa yang aktif memberikan tanggapan terhadap materi pembelajaran. Salah satu tanggapan yang sangat menarik yang disampaikan oleh siswa adalah terkait konsep trigatra bahasa yang mendorong masyarakat Indonesia untuk bijak dalam berbahasa, tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan adalah fenomena sikap berbahasa masyarakat yang terkesan lebih bangga berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia, dan juga terkait banyaknya bahasa daerah yang telah punah karena tidak adanya upaya pelestarian dan pemertahanan. Salah satu penyebab fenomena tersebut adalah globalisasi yang penuh dengan kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya interaksi antara penutur bahasa Indonesia, penutur bahasa daerah, dan penutur bahasa asing (Sunendar, et al., 2024). Di era digital, bahasa asing dapat menjadi ancaman bagi eksistensi bahasa Indonesia, terutama jika kesadaran masyarakat di Indonesia masih rendah dalam mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara (Intishar, et al., 2023). Anto, et al. (2019) juga mengungkapkan bahwa pengutamaan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara belum dilakukan dengan komitmen yang kuat oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena sikap berbahasa masyarakat Indonesia yang cenderung lebih bangga berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia.

Pada indikator pengamatan keaktifan siswa menjawab pertanyaan guru diperoleh data dan informasi bahwa siswa terlihat antusias dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan oleh guru. Satu pertanyaan guru yang membuat siswa sangat aktif dan antusias dalam menjawab pertanyaan adalah ketika guru memberikan pertanyaan tentang pengalaman dan pandangan siswa terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dari berbagai jawaban yang disampaikan oleh para siswa, diperoleh informasi bahwa ada beberapa siswa yang telah mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, mampu menguraikan pentingnya melestarikan bahasa daerah sebagai kekayaan budaya dan bangsa Indonesia, serta mampu menjelaskan tentang pentingnya menguasai bahasa asing sebagai media untuk memperoleh wawasan secara global dan sebagai salah satu keterampilan yang dapat meningkatkan profesionalisme. Hardini, et al. (2024) mengatakan bahwa fungsi bahasa

Indonesia tidak hanya terbatas sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, pentingnya pelestarian bahasa daerah dan penguasaan bahasa asing perlu disosialisasikan kepada masyarakat secara maksimal (Ginting, et al., 2024).

Hasil pengamatan indikator tentang aktivitas siswa dalam mencatat materi pembelajaran terlihat bahwa siswa mencatat setiap materi yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk motivasi dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran trigatra bahasa. Dari hasil pengamatan terhadap proses diskusi pengutamaan bahasa Indonesia terlihat bahwa proses diskusi tentang materi pengutamaan bahasa Indonesia diikuti siswa dengan sangat interaktif. Banyak siswa yang menawarkan gagasan tentang bagaimana cara untuk tetap menjaga eksistensi bahasa Indonesia. Pada proses diskusi pelestarian bahasa daerah, siswa sangat bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses diskusi tentang pelestarian bahasa daerah. Pada proses diskusi tersebut, banyak siswa yang mengungkapkan situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga mereka yang sudah jarang bahkan tidak lagi menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Pada proses diskusi penguasaan bahasa asing dibahas tentang pentingnya penguasaan bahasa asing dan hal tersebut sangat menarik perhatian siswa. Sebagian besar siswa sudah memahami dan menyadari bahwa memang sangat penting untuk menguasai bahasa asing.

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi terhadap penguasaan konsep trigatra bahasa terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah memahami dengan baik tentang materi trigatra bahasa yang disampaikan oleh guru. Dari pemahaman tersebut, pada indikator tentang semangat siswa dalam mengaktualisasikan trigatra bahasa terlihat bahwa siswa sangat bersemangat untuk mengaktualisasikan trigatra bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembahasan hasil wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara siswa dengan beberapa pertanyaan terkait respons mereka setelah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran trigatra bahasa, dapat dideskripsikan bahwa dari pertanyaan wawancara tentang persepsi siswa selama ini tentang pentingnya pengutamaan bahasa Indonesia, terlihat bahwa secara umum, selama ini siswa belum memahami dengan baik tentang pentingnya pengutamaan bahasa Indonesia, karena tidak mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional, maupun sebagai bahasa negara. Salah satu kecakapan yang dibutuhkan di abad 21 adalah kecakapan komunikasi dan pemahaman konsep trigatra bahasa merupakan langkah yang sangat mendukung perwujudan kecakapan tersebut (Hardini, et al., 2024).

Dari pertanyaan wawancara tentang persepsi siswa selama ini tentang pentingnya pelestarian bahasa daerah menunjukkan bahwa hampir semua siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa selama ini mereka kurang peduli dan kurang menyadari pentingnya melestarikan bahasa daerah. Mereka mengungkapkan pengalaman dalam berbahasa daerah, yaitu mereka tidak lagi mampu menggunakan bahasa daerah secara aktif. Hal tersebut terjadi karena bahasa daerah tidak lagi menjadi bahasa ibu di lingkungan keluarga mereka. Dari jawaban siswa terhadap pertanyaan wawancara tentang bagaimana persepsi siswa selama ini tentang pentingnya penguasaan bahasa asing diperoleh data bahwa setiap siswa mengetahui dan menyadari bahwa sangat penting untuk menguasai bahasa asing.

Dari hasil wawancara terkait pendapat siswa tentang model pembelajaran trigatra bahasa dapat diuraikan bahwa semua siswa memberikan respons positif terhadap implementasi trigatra bangun bahasa. Kemampuan memahami dan menerapkan konsep trigatra bahasa tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter, khususnya dalam hal kesantunan berbahasa. Menurut Rahmawati, et al., (2022) bahwa pemahaman trigatra bahasa dan kesantunan dalam berbahasa dapat menjadi solusi terhadap pengembangan sikap dan kesadaran masyarakat dalam berbahasa. Masih kurang sosialisasi trigatra bahasa kepada masyarakat, padahal hal ini penting untuk membangun kesadaran mereka dalam mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing (Sunendar, et al., 2024). Pemahaman konsep trigatra bahasa dan kemampuan masyarakat menerapkannya dalam kehidupan merupakan salah satu hal yang berperan penting terhadap pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (Ginting, et al., 2024). Dari hasil penelitian Sunendar, et al. (2024) diperoleh data bahwa 325 siswa yang menjadi informan penelitian tersebut memberikan respons baik terhadap pengembangan aplikasi untuk mensosialisasikan trigatra bahasa.

Jawaban siswa terhadap pertanyaan wawancara tentang pendapat mereka mengenai pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia setelah mengikuti pembelajaran trigatra bangun bahasa dapat dideskripsikan bahwa setelah siswa memperoleh materi tentang kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, dari hasil wawancara dapat dideskripsikan bahwa mereka telah memahami bahwa sangat penting untuk mengutamakan bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks komunikasi secara formal. Dari hasil wawancara dapat diuraikan bahwa setelah memperoleh materi tentang hakikat dan peran bahasa daerah, para siswa telah memahami pentingnya untuk melestarikan bahasa daerah. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap siswa memahami tentang pentingnya menguasai bahasa asing, terutama di era globalisasi. Dari hasil wawancara dapat dideskripsikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia melalui implementasi trigatra bangun bahasa, secara umum, siswa berpesan agar implementasi trigatra bangun bahasa terus dikembangkan dalam pembelajaran. Setiap siswa memiliki kesan yang baik setelah memperoleh materi tentang trigatra bahasa. Sosialisasi pengutamaan bahasa Indonesia, pelestarian bahasa daerah, dan penguasaan bahasa asing harus dilakukan secara massif (Anto, et al., 2019). Semboyan trigatra bahasa perlu ditanamkan untuk meningkatkan kualitas berbahasa masyarakat (Al Mutofa, et al., 2022).

Agar masyarakat Indonesia memiliki kesadaran tentang pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan mengutamakan bahasa asing, perlu dilakukan sosialisasi trigatra bahasa secara maksimal, baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan nonpendidikan. lingkungan pendidikan formal adalah melalui pengembangan model pembelajaran trigatra bahasa (Hardini & Sunendar, 2022).

SIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran trigatra bangun bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, efektif digunakan untuk meningkatkan semangat dan kesadaran siswa tentang pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Siswa memberikan respons positif terhadap implementasi trigatra bangun bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan semangat dan kesadaran tentang trigatra bahasa. Setelah mengikuti pembelajaran trigatra bangun bahasa terlihat bahwa setelah siswa memperoleh materi tentang kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia siswa telah memahami pentingnya mengutamakan bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks komunikasi secara formal. Siswa memahami pentingnya melestarikan bahasa daerah, dan siswa menyadari tentang pentingnya

menguasai bahasa asing, terutama di era globalisasi. Setelah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia melalui implementasi trigatra bahasa, secara umum, siswa berpesan agar implementasi trigatra bangun bahasa terus dikembangkan dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Khairun yang telah memberikan dukungan dana penelitian melalui program Penelitian Kompetitif Unggulan Perguruan Tinggi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. W. (2024). Implementasi Peran Bahasa Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi Ditinjau Dari UU Nomor 24 Tahun 2009. *Jurnal Hukum dan Sosial Politik*, 2(1), 226-234.
- Al Mustofa, N., Latifah, F. U., Fadli, R. A., Ichsan, M. H., Pratama, T. M., & Rahmawati, L. E. (2022). Program karang taruna candu bahasa sebagai upaya peningkatan kualitas berbahasa di masyarakat desa Jenalas.
- Anto, P., Hilaliyah, H., & Akbar, T. (2019). Pengutamaan bahasa Indonesia: Suatu langkah aplikatif. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 17-24.
- Ariyanto, Z. R., Rahmawati, L. E., & Lestari, W. D. (2024, March). Studi kasus fenomena xenoglosophilia pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. In *Prosiding University Research Colloquium*.
- Asyura, M. (2024). Program training duta bahasa sebagai agen penyuluh bahasa dan literasi. *Jurnal Inovasi Dan Terapan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 31-41.
- Fathrunisa, R., Nurjam'an, M. I., Adawiyah, S. R., Putri, R. M., Amalia, M., Akbar, M. B., ... & Suriyani, I. (2023). Penguatan karakter siswa melalui bahasa indonesia yang baik dan benar pada generasi milenial di desa Ciaruteun Udik Kecamatan Cibungbulan Kabupaten Bogor. *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(02).
- Fitriah, S., & Putri, A. K. (2023, December). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Taman Rimbo Jambi. In *Prosiding Seminar Nasional Humaniora* (Vol. 3, pp. 26-35).
- Ginting, S. U. B., Nofasari, E., Dina, R., Ismail, I., & Kartolo, R. (2024). Sosialisasi tri gatra bahasa yaitu: utamakan bahasa indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing pada masyarakat desa Telagah kecamatan Sei Bingai. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 72-79.
- Hardini, T. I., & Sunendar, D. (2022, December). Trigatra Bahasa Model in Central-West Java Border Area. In *Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)* (pp. 581-585). Atlantis Press.
- Hardini, TI, Sunendar, D., Yulianeta, Y., & Fauziyah, R. (2024, Februari). Model pembelajaran trigatra bahasa berbasis keterampilan abad 21. Dalam *Konferensi Internasional ke-7 tentang Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pendidikan (ICOLLITE 2023)* (hlm. 467-472). Atlantis Press.
- Hummairoh, S., Pasarihu, B. E., Ramadan, D. H., Tobing, J. L. H., & Sianturi, L. T. (2021, October). Penerapan Weighted Aggregated Sum Product Assesment (WASPAS) dalam Pemilihan Duta Bahasa SUMUT. In *Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi-SANISTEK* (pp. 154-161).

- Intishar, N. A., Hardini, T. I., & Sunendar, D. (2023). Implementasi trigatra bahasa dalam upaya optimasi peran duta bahasa Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(2), 291-310.
- Nuryati, N., & Muslim, N. (2019). Laporan penelitian pengendalian penggunaan bahasa Indonesia pada media massa di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2019.
- Rahmawati, K. D., Yulianeta, Y., Hardini, T. I., Sunendar, D., & Fasya, M. (2022). Xenoglosofilia: Ancaman terhadap pergeseran bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 168-181.
- Sunendar, D., Hardini, T. I., & Racmadhany, A. (2024). The "Trigatra Bahasa": How much do digital native students understand about it?. *International Journal Of Education*, 17(2).
- Wisnu, I. W. G., Purnami, I. A. P., & Sari, N. P. D. (2023). Pemberdayaan guru bahasa Bali jenjang sma/smk dalam kebijakan pemerintah provinsi Bali. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 1-9.